

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

TK HARAPAN merupakan lembaga pendidikan tingkat taman kanak-kanak yang beralokasi di jalan Cantian Tengah Gg I, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Simokerto Surabaya. TK. HARAPAN berdiri pada tahun 1995. Berdasarkan usulan dari tokoh masyarakat warga Cantian untuk mengadakan Taman Kanak-Kanak di Balai RW tersebut, dan akhirnya terbentuklah yayasan TK. HARAPAN dengan susunan kepengurusan sesuai dengan akte notaris No. 06.

TK. HARAPAN mengalami perubahan dua kali pergantian kepala sekolah. Dimana pada tahun 1995-2015 dipimpin oleh kepala sekolah Tri Murti dikarenakan usia maka digantikan oleh Wahyu Hidayati pada tahun 2015 hingga sekarang.

Proses pembelajaran TK HARAPAN berada di gedung balai RW Cantian Tengah yang luas bangunannya 69 m² dengan jumlah murid 33 laki-laki dan 42 perempuan. Bangunan sekolah ini memiliki 3 ruang yang terdiri dari ruang belajar/ruang kelas (berukuran 8 x 4 m), ruang kantor (berukuran 3 x 2 m), dan toilet (berukuran 3 x 4 m).

TK HARAPAN merupakan titik awal peneliti melakukan penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, peneliti peroleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada orang tua dan anak yang mengalami perilaku agresif, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah peran orang tua dalam menghadapi perilaku anak agresif

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan guru, nenek, dan tante Tama guna memperoleh data pendukung mengenai perilaku agresif Tama. Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan berdasarkan sumber data yang diperoleh baik dari pelaku maupun orang lain. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti

adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk memperoleh informasi sejauh mana yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

- a. Menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
- b. Melakukan wawancara dengan orang tua dan anak yang mengalami perilaku agresif. Selain itu juga peneliti mewawancarai guru, tante dan nenek Tama guna menjadi data pendukung.
- c. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
- d. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
- e. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:
 - a. Profil Informan
 - b. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
 - c. Pembahasan

A.1. Profil Informan

A.1.1. Informan Kunci

Informan kunci adalah nara sumber utama yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Mereka menjadi subjek untuk mendapatkan informasi yang tepat. Adapun *informan* kunci dalam penelitian ini adalah:

- a. Tama sebagai anak yang memiliki perilaku agresif

Tama sebagai kunci informan dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelompok B TK HARAPAN. Sosok anak laki-laki yang memiliki perilaku agresif di sekolah maupun dirumah. Adapun biodata Tama adalah:

Nama Lengkap : Pratama Elang Adi Pamungkas
Nama Panggilan : Pratama / Tama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tgl Lahir : Surabaya, 20 Nopember 2010
Alamat : Cantian Tengah 4/12A
RT 04, RW 008
Kelurahan Sidodadi
Kecamatan Simokerto
Anak ke : Satu (tunggal)
Agama : Islam

Sebagai anak tunggal menjadi salah satu pemicu Tama menjadi berperilaku agresif. Segala keinginannya dituruti oleh orang tua agar Tama tidak marah ataupun menangis. Sehingga Tama memiliki karakter yang manja, kesepian, kurang mandiri dan emosional.

b. Orang Tua Tama

Tama diasuh oleh Ibu sebagai orang tua tunggal (*single parents*). Seorang Ibu yang berkarir lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Sehingga intensitas pertemuan dengan anak sangat minim, apalagi kalau sering bepergian dinas luar kota.

A.1.2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah siapa saja memberi informasi sebagai pelengkap data sehingga mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Adapun Informan pendukung dalam penelitian ini adalah:

a. Guru Kelas

Ninit Dwi Harini adalah Informan pendukung pertama yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Dia adalah seorang Guru kelas yang setiap harinya mendidik Tama di Sekolah. Dari Ibu Guru Ninit peneliti tahu perilaku agresif Tama yang sangat mencolok di dalam kelas

b. Tante Tama

Dalam kesehariannya, Tama tinggal dan didampingi dengan tantenya, yang bernama Rini. Tante ini sudah memiliki dua anak perempuan dan laki-laki sehingga lebih mudah untuk sekalian merawat Tama dalam kesehariannya

Tante Tama bekerja sebagai Guru Paud pada sore harinya sehingga sedikit membantu dalam pengasuhan Tama selama Ibu bekerja

c. Nenek Tama

Sebagai seorang nenek selalu memanjakan cucunya agar mereka senang dan tidak menangis. Nenek yang berusia 65 tahun ini telah memiliki 3 orang cucu dan kesemuanya tinggal bersamanya.

A.2. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan dua orang sebagai informan kunci dan tiga orang sebagai informan pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis tentang peran orang tua menanggapi perilaku anak agresif di kelompok B TK HARAPAN Tahun Pelajaran 2016-2017, yang meliputi:

A.2.1. Perilaku Agresif Tama di Kelas

Perilaku Tama yang tidak mau diam sudah dikenal banyak orang diantaranya teman-teman Tama, para Guru dan wali murid yang mengantar di luar sekolah. Sehingga Tama mendapat julukan anak “Nakal” dari teman-teman dan masyarakat sekitar.

Peneliti menanyakan pada Guru kelas Tama tentang perilakunya itu “Apakah benar Tama memiliki perilaku agresif?” dan bu Ninit pun menjawab “Ya, karena Tama selalu mencari masalah dan mengganggu temannya”.

Untuk memperjelas perilaku tersebut, Peneliti bertanya ulang tentang contoh perilaku agresifnya tersebut. “Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku agresif Tama di kelas?”. Ibu Guru pun menjawab “Perilaku agresifnya macam-macam, diantaranya adalah ambil pensil teman,

merebut/merampas mainan teman karena rasa ingin memilikinya sangat tinggi, memukul teman karena harus terlebih dahulu dalam hal apapun, mencoret-coret lembar kerja temannya, bahkan menciumi teman cewek yang cakep. Intinya Tama itu anak yang ga bisa diem yang selalu mengganggu temannya dan selalu mencari masalah". (wawancara, 4 April 2017).

Apa yang diutarakan Guru kelas Tama, Ibu Ninit sangatlah jelas dan menguatkan bahwa Tama memang mempunyai perilaku agresif dan perlu penanganan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Narramore, agresif ditandai dengan ciri-ciri argumentatif dan tidak kooperatif, tidak patuh, suka mengganggu kegiatan, suka berkelahi, tidak suka ketenangan, suka mearik diri, dan tidak toleran (Nurmasiyah, 2012:41).

Perilaku agresif Tama tidak hanya dikenal dikalangan sekolah saja (para Guru dan teman-teman Tama), namun wali murid yang mengantar juga mengiyakan. Peneliti bertanya pada Ibu Wati, "Bagaimana menurut anda perilaku Tama?". Ibu Wati pun menjawab dengan nada antusias "Waduh bu, nakalnya ga ketulungan. Dia pernah merampas mainan anakku Farid sampai dia nangis". Ibu-ibu disampingnya pun dengan serentak menimpali jawaban "Iya betul mbak, nakalnya amit-amit". Dengan Jawaban Ibu Wati yang antusias memancing Peneliti untuk menggali informasi lagi lebih dalam. "Nah, bagaimana sikap Farid sekarang menghadapi Tama?" "Ya, yang namanya anak-anak mbak walaupun sudah bertengkar pasti balik main lagi. Tapi, farid selalu menyimpan mainan barunya kalau bertemu dengan Tama (menghindar) biar ga direbut lagi" (wawancara, 12 April 2017)

Peneliti pun mengamati perilaku Tama di dalam kelas selama tiga hari yang tidak berurutan. Hari pertama, Tama memang tidak bisa duduk manis, selalu main ke meja temannya dengan berbagai tujuan diantaranya mengajak ngomong, merebut pensil yang dipegang temannya seraya berkata "pinjem" dan menaik-naik diatas kursi bahkan meja dengan tangan diangkat diatas (Pengamatan, 18 April 2017)

Hari kedua, peneliti menemukan Tama yang mencium pipi teman perempuannya sambil berkata "Kamu cantik deh". Peneliti pun bergumam, "Wajarkah perilaku Tama tersebut?, apa ini hanya sekedar perilaku anak-

anak yang lucu aja?”. Teman perempuannya pun berteriak “Bu Guru..... Tama nakal.....”. Ternyata, teman perempuan tersebut (bernama Cika) merasa tidak nyaman dengan perilaku Tama tersebut walaupun dia dibilang cantik oleh Tama (Pengamatan, 20 April 2017)

Kali ini Peneliti datang di sekolah TK HARAPAN pada saat kegiatan olahraga di luar ruangan. Pada saat semua murid berbaris rapi, Tama selalu berpindah pindah tempat dengan mengambil posisi teman yang dimau dengan cara mendorong temannya tersebut agar mau pindah menggantikan posisinya. Ketika, kegiatan olahraga sudah dimulai Tama memang mau melakukan kegiatan olahraga tersebut namun dia selalu menyenggol teman-temannya sehingga muncullah kegaduhan dengan sendirinya (Pengamatan, 22 April 2017).

A.2.2. Perilaku Agresif Tama di Rumah

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku Tama dalam kesehariannya di jalan Cantian Tengah Gg 4 Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada siang hari tanpa ada orang tua dan diasuh oleh nenek dan tantenya, dan pada malam hari ketika Ibu Tama datang bekerja.

Pada siang hari sepulang sekolah Tama menghabiskan waktunya diluar rumah. Dia lebih senang bermain (saat ini musim mainan gambar yang diterbangkan) dari pada harus tidur siang di rumah. Tama cenderung tidak mau diam dan duduk manis.

Keluarga Tama memang keluarga yang keras dan bernada tinggi dalam berbicara baik itu nenek maupun ibunya. Hingga secara psikologis berpengaruh pada perilaku Tama dalam kesehariannya. Tama memang dimanja karena dia anak semata wayang atau anak tunggal. Sehingga apapun keinginannya selalu dikabulkan oleh ibunya. Namun apabila ada sesuatu perbuatannya yang tidak enak dihati nenek dan ibunya maka tak segan-segan mereka memarahi Tama sambil mencubit kakinya.

Perilaku pencubitan yang dilakukan neneknya, peneliti menanyakan hal tersebut pada yang bersangkutan “Kenapa Tama kok dicubit nek?”. Nenekpun menjawab “Kalau nakal ya dicubit, kalau ga dengerin orang tua ya dicubit juga biar mau dengerin omongan orang tuannya”. Peneliti balik bertanya “Kenakalan apa yang sering Tama lakukan nek?”. Tanpa berfikir panjang, nenekpun menjawab “Tama sering teriak-teriak, gangguin saudara

sepupunya belajar, mengeluarkan mainan tanpa diberesin, pokoknya segala hal yang saya rasa salah, ya saya cubit biar jera dan kapok” (wawancara, 2 Mei 2017).

Tanpa rasa menyesal nenek Tama menuturkan pada peneliti. Seusia nenek Tama memang rentan dengan sifat emosionalnya sehingga sulit sekali untuk mengontrol rasa amarahnya dan hilanglah kelembutan seorang nenek ketika melihat perilaku agresif Tama.

Tama memang anak yang tidak mengenal lelah, dalam kesehariannya dia aktif bergerak (tidak bisa diam). Dan terkadang wajahnya manja muncul ketika dia meminta sesuatu agar keinginannya dituruti. Seperti yang peneliti amati di rumahnya ketika Tama meminta uang untuk membeli mainan. Setelah Tama membeli mainan (gambar), peneliti mendekati Tama untuk berbicara dari hati ke hati. Sebelumnya Peneliti mengenalkan diri sama Tama sambil mengulurkan tangan “Hallo Tama.... kenalin nih saya bunda Dina, temannya Bu Ninit”. Tamapun menerima uluran tangan saya.

“Sini sayang, duduk sama bunda, lagi main apa? “Gambar” jawabnya sambil jemarinya memainkan gambar. “O ya, kata orang-orang Tama anak yang nakal ya?”. Tama menjawab “Ga....” dalam batin peneliti berkata “Mana ada anak mau mengakui kenakalannya”. “Trus tadi Bunda denger Tama menangis, emangnya ada apa?” “dicubit sama emak (panggilan nenek)” “Sebelah mana yang dicubit?” “Kaki....” jawabnya sambil menunduk. “Kenapa kok dicubit sama emak?” Tama diam tanpa menjawab pertanyaan peneliti. “Memangnya sapa aja yang suka mencubit selain emak?”. “Mama....” jawabnya “Tapi kalo mama nyubitnya di tangan”

Peneliti sambil ajak main Tama agar percakapan lebih asik dan mengena. “O iya, Bunda denger dari Bu Ninit kalau Tama suka menciumi anak perempuan di kelas ya, kenapa?”. Sambil tersenyum kecil Tama menjawab “Iya.... habis cantik bunda?” “O ya.... memangnya Tama niru sapa kalau anak cantik boleh dicitiumi?”. “Ga niru sapa-sapa, aku mau sendiri”. “O ya bunda aku punya pacar lo tiga...” trus peneliti balik bertanya “memangnya pacar itu apa?” Tamapun tidak mau menjawabnya karena malu.

“O ya Tama, bunda kok ga kelihatan mama Tama, mama Tama kemana?”. “Mama kerja nanti sore jam 5 datengnya” “kerja dimana

sayang”. “Jual obat” jawabnya. “Trus kalau Papa Tama kemana?”. “Papa kawin lagi”. Hati penelitipun bergumam, umur sekecil ini sudah merasakan pahitnya kehidupan yang ditinggal papanya, kawin lagi dengan wanita lain.

Seharusnya, menjadi orang tua tidak menceritakan apa yang terjadi pada masalah orang tuanya. Hanya memberi pengertian kalau orang tua masih dalam masalah.

“Sudah siang, Tama masuk ya trus tidur siang” “Ga, aku ga mau tidur. Ayo bunda main sama aku lagi”. “Lo... Tama tidur, bunda mau balik pulang dulu”. “Kenapa...?” tanya Tama. “Ini sudah siang nak, waktunya istirahat”. Penelitipun bergegas berpamitan sama nenek dan tantenya untuk balik pulang.

Tampak jelas sekali mimik Tama yang ingin ditemani dan dimanja oleh orang yang lebih dewasa. Hal ini sudah menjadi kebiasaan Tama dari dulu mengingat Tama adalah seorang anak tunggal dan sudah dua tahun ini hidup tanpa sosok seorang ayah dalam kehidupannya.

Besok malamnya (3 Mei 2017), peneliti kembali ke rumah untuk dapat berbicara dengan ibu Erna (Ibu Tama). Baru masuk rumah, peneliti melihat Tama baru datang pulang mengaji, “hallo bunda Dina sapanya”. Tamapun masuk ke dalam dan kamipun duduk santai di ruang tamu. “Tama kerjain PRnya, mama kedepan dulu sama bunda Dina”, ucap ibu Erna. Sebelum kami memulai perbincangan, mama Tama meminta izin untuk masuk sebentar mau ngontrol Tama, terangnya.

Tiba-tiba suara bernada tinggi keluar dari suara mama Tama yang memarahi Tama karena belum membuka buku untuk dikerjakan PRnya malah menonton tv. “Mama kan sudah bilang kerjain Prnya, ini malah liat tv, ayo cepet matiin dan ambil bukunya”. Jelas sekali suara mama Tama yang sangat lantang. “Aduh bikin kesel aja si Tama” sembari menghampiri peneliti dan penelitipun tersenyum. Akhirnya kamipun memulai perbincangan kami.

“Maaf bu, malam-malam mengganggu” peneliti memulai percakapan dengan Ibu Erna. “Ga masalah jawabnya.....” “Saya mau meneliti perilaku Tama yang kata bu gurunya, Tama anak yang agresif gimana menurut ibu?”. “Kalo menurut saya wajar-wajar saja tapi memang anak saya itu ga bisa diem, dia itu tergolong aktif banyak tingkahnya dan manja anaknya

bu”, terang ibu Erna. Untuk memastikan kemandirian Tama, Peneliti kembali bertanya “Berarti kalo minta sesuatu pasti dituruti ya bu?”. “Ya iya, kalo ga dituruti nangis bu *gulung komeng*”, terang ibunya.

Peneliti ingin tahu pernyataan kesetujuan ibu Erna tentang perilaku agresif Tama. Sang ibupun tentu tidak ingin mengatakan jikalau anaknya mempunyai perilaku agresif. Ibu Erna beranggapan bahwa perilaku tersebut wajar bagi anak-anak. Dengan nada agak bimbang ibu Erna berkata “Kalau menurut saya, ya agak agresif sih, cuma ya kurang setuju saya bu”.

Menurut ibu Erna dengan mencubit Tama adalah salah satu jalan agar Tama tidak melakukan perbuatan nakalnya lagi. Dengan mencubit memberikan efek jera pada Tama, menangis pada awalnya tapi akhirnya diam juga. Perbuatan ibu Erna tersebut tidak mengetahui dampak dari amarahnya, cubitannya, serta memanjakan anak semata wayangnya.

Ibu Tama memang orang yang temperamental, mudah sekali marah. Daripada pusing memikirkan perilaku Tama, ibunya selalu menuruti apa yang menjadi keinginan/kemauan Tama agar tidak terjadi kebisingan karena Tama menangis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan judul Peran Orang Tua Menghadapi Perilaku Anak Agresif Kelompok B di TK HARAPAN Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017.

Perilaku agresif adalah perilaku yang menyimpang dan perlu adanya peran orang tua maupun guru untuk menanggulangnya. Perilaku ini selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain. Orang lain merasa terganggu dengan perilaku agresif temannya.

Ciri-ciri perilaku agresif terdapat pada diri Tama, diantaranya adalah merebut mainan teman, mencoret-coret Lembar Kerja Anak (LKA) teman, memukul teman, mengganggu teman, tidak mau diam ingin menimbulkan masalah baru.

Faktor yang membuat Tama berperilaku agresif adalah:

1. Tama seorang anak tunggal yang manja

Banyak yang mengenal kalau anak tunggal itu anak yang manja, minta apapun selalu dituruti. Sehingga sering kali anak memanfaatkan posisi ini mendapatkan semua kemauannya. Sebenarnya, tidak ada salahnya seorang anak memanjakan diri pada orang tua, namun sikap manja tersebut ada waktu-waktu tertentu.

Sebagai orang tua harus lebih bijaksana dalam menanggapi perilaku anak. Ada saatnya anak dimanjakan dan ada saatnya pula anak diajarkan untuk mandiri untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa harus merengek. Sikap manja ini akan berdampak pada pertumbuhan karakter anak yang selalu berusaha merebut kasih sayang orang tua dan cenderung “menaklukan” kedua orang tuanya untuk memenuhi segala keinginannya. Berikut ini adalah ciri anak manja yang terdapat pada diri Tama, diantaranya adalah:

- Sering mencari perhatian, kasih sayang, dan bantuan orang lain.
- Meminta untuk dibantu meskipun pada dasarnya dia bisa melakukan sendiri
- Suka merengek dan menangis untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.
- Malas untuk memulai mengambil tindakan (malas berusaha) untuk memperoleh apa yang diinginkan, hanya menunggu bantuan dari orang dewasa.
- Enggan untuk ditinggalkan oleh orang dewasa, selalu ingin berada dekat dengan orang dewasa, ingin dilihat, diajak bicara, atau menginginkan agar orang dewasa itu melihat apa-apa yang dibuatnya.

2. Orang tua terbiasa berbicara keras

Kebiasaan berbicara dengan keras adalah suatu kebiasaan yang tidak baik karena imbasnya pada anak. Orang tua tidak menyadari akan dampak dari kebiasaannya tersebut. Sedikit banyaknya anak akan mengikuti gaya bicara orang tuanya.

Dengan berbicara kasar atau bahkan membentak anak akan berdampak pada perilaku anak. Mereka memiliki perilaku kurang baik dan anti-sosial. Anak juga menjadi lebih arogan dan keras kepala saat berada di lingkungan pertemanan.

Selain itu, ucapan kasar dan membentak anak dapat membunuh lebih dari satu milyar sel otak saat itu juga, apalagi disertai dengan pukulan atau cubitan maka akan membunuh lebih dari bermilyar-milyar sel otak saat itu juga. Akan tetapi sebaliknya, dengan satu pujian, kehangatan pelukan dan kasih sayang maka akan membangun dengan sangat baik bibit kecerdasan seorang anak yang membuat perkembangan otak anak yang sangat cepat.

3. Tama hidup tanpa sosok seorang ayah

Sudah dua tahun ini, Tama hidup tanpa sosok seorang ayah. Orang tuanya telah berpisah. Seorang anak laki-laki membutuhkan figur ayah untuk mempelajari hal-hal yang tidak dia dapatkan dari ibunya. Sosok ayah bagi seorang anak mewakili lebih dari sekadar pencari nafkah, tapi juga sebagai penyelamat, pelindung, pembimbing dan persahabatan. Sehingga banyak anak yang orangtuanya bercerai melampiaskan emosinya pada perilakunya. Tapi walaupun memiliki ayah juga bukan jaminan anak akan patuh.

Salah satu penyebab perilaku agresif Tama karena dia kehilangan figur laki-laki. Pada dasarnya anak harus mempunyai figur atau panutan laki-laki dewasa, selain ayahnya seperti paman, kakek atau gurunya. Hal ini dibutuhkan agar saat anak tumbuh dewasa nanti, anak menjadi tahu bagaimana perilaku dan peran dari seorang laki-laki.

Seorang ibu yang *single parents* seharusnya tetap mengizinkan anak untuk berkomunikasi dengan ayahnya walaupun mereka sudah tidak bersama lagi. Hal ini sedikit membantu Tama untuk lebih bijaksana dalam berperilaku.

Selain itu pengaruh televisi juga mempengaruhi perilaku menyimpang Tama yang sering menciumi temen perempuannya yang cantik. Seperti yang dipaparkan dalam buku Rini Hildayani (2006:12.9) yakni, beberapa pengaruh budaya yang spesifik mempengaruhi pikiran melalui tingkat kekerasan yang ditampilkan di media terutama televisi dan film.